



JURNAL DIAKONIA

Volume 5, No 2, Bulan November 2025, Halaman 123-140

ISSN: 2528-759 (cetak), 277-981X (online)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v5i2.112

Natal dalam Siklus Tahun Liturgi: Upaya Mengembalikan Makna Teologis di Tengah Pergeseran Praktik Perayaan

Okings Sahrul Silitonga¹, Azwar Anas Pasaribu²

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP, Sipoholon, Indonesia

Email: ¹okingsilitonga300@gmail.com, ²azwaranaspasaribu@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: okingsilitonga300@gmail.com

Abstract

This paper discusses the meaning and importance of Christmas celebrations in the context of the liturgical year as the beginning of the pilgrimage of faith for Christians. The liturgical year includes a series of events that commemorate the life and teachings of Jesus Christ, with Christmas as one of the important celebrations. Using a descriptive-analytical qualitative method, this research collected data through literature study and observation. The results show that Christmas is more than just a religious celebration; Christmas as a one of the celebrations in the liturgical year marks the beginning of a pilgrimage of faith and reminds people of Jesus's promise of salvation. The research highlights the importance of celebrating Christmas at the right time in the rhythm of the liturgical year to raise awareness of the pilgrimage of faith.

Keywords: *Christmas; Liturgy; Liturgical Theology; Liturgical Year; Pilgrimage of Faith.*

Abstrak

Tulisan ini membahas makna dan pentingnya perayaan Natal dalam konteks tahun liturgi sebagai awal perjalanan iman bagi umat Kristen. Tahun liturgi mencakup rangkaian peristiwa yang memperingati kehidupan dan ajaran Yesus Kristus, dengan Natal sebagai salah satu perayaan penting. Menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur dan observasi penulis. Hasilnya menunjukkan bahwa Natal lebih dari sekadar perayaan keagamaan; Natal sebagai salah satu perayaan dalam kalender liturgi menandai awal perjalanan iman dan mengingatkan umat akan janji keselamatan Yesus. Penelitian ini menyoroti pentingnya merayakan Natal pada waktu yang tepat dalam ritme tahun liturgi untuk meningkatkan kesadaran akan perjalanan iman.

Kata Kunci: Liturgi; Natal; Perjalanan Iman; Tahun Liturgi; Teologi Liturgi.

Summited: 22 Okt 2025	Revised: 12 Nov 2025	Accepted: 30 Nov 2025	Published: 30 Nov 2025
-----------------------	----------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Dalam menjalani setiap peribadahan, umat Kristen memiliki penghitungan waktu tersendiri. Penghitungan hari ini disebut sebagai penanggalan tahun liturgi, yang merupakan

dasar bagi umat Kristiani dalam merayakan dan menentukan hari raya dan hari-hari peringatan besar lainnya yang harus dirayakan. Kristen Protestan sendiri juga mengenal dan menggunakan tahun liturgi, hanya saja belum seutuhnya dijalankan dengan optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya dokumen-dokumen gereja-gereja Protestan di Indonesia yang mendukung perayaan liturgis yang disesuaikan dengan kalender liturgi (almanak, agenda, buku nyanyian jemaat, dll). Saat ini umat Protestan sering mengalami kekeliruan dalam menjalani dan merayakan natal. Ketika diperhadapkan dengan situasi natal dan menginjak masa pra-natal (Adven) sudah banyak orang Kristen yang “lebih dulu merayakan” natal tanpa memahami bahwa tindakan tersebut sesungguhnya kurang tepat.

Dalam buku *Labirin Kehidupan: Spiritualitas Sehari-hari Bagi Peziarah Iman* tersirat pernyataan bahwa umat Kristen adalah peziarah iman, yang dalam kehidupan sehari-harinya butuh dan “rindu” akan pengalaman dicintai dan berjumpa dengan Allah. Hal ini tentu berkaitan erat dengan pengertian liturgi (ibadah) yang tidak hanya terbatas pada perayaan melalui selebrasi, namun juga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Waktu (*kairos* dan *chronos*) liturgi menjadi aspek pendukung bagi umat untuk lebih mampu menghayati peziarahan iman tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Andar Ismail dalam bukunya *Selamat Natal: 33 Renungan tentang Natal* memberikan pernyataan bahwa merayakan natal itu berbahaya. Berbahaya yang dimaksudkan adalah berisiko, yang dianalogikan seperti seseorang yang sedang berjalan di tepi sawah pada malam hari tanpa bantuan cahaya. Apabila berjalan dengan tidak hati-hati, akan mudah terperosok. Demikian juga dalam perayaan natal, saat ini sudah banyak umat yang “terperosok” dalam hingar-bingar perayaan natal. Untuk itu, dalam merayakan natal, seluruh umat Kristen selayaknya memahami makna natal yang sesungguhnya.¹

Sebagai contoh, Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai salah satu gereja Protestan di Indonesia pada tahun 1992 melalui surat pastoral yang dikeluarkan oleh Ephorus, memberikan pernyataan mengenai pentingnya pemaknaan akan perayaan Natal. Pernyataan tersebut tertuang dalam *Surat Parmahanion* Nomor: 858/D01/IX/92.² Dalam surat bimbingan pastoral tersebut tersirat pernyataan bahwa seluruh HKBP harus bertumbuh dalam iman. Berkaitan dengan pertumbuhan iman tersebut, ada banyak kesempatan yang boleh digunakan, satu di antaranya adalah melalui perayaan natal. Tindakan yang telah umum terjadi, yaitu merayakan natal pada masa Adven sesungguhnya akan merusak siklus tahun liturgi. Sementara

¹ Andar Ismail, *Selamat Natal: 33 Renungan Tentang Natal* (Gunung Mulia, 2008), 2.

² S.A.E Nababan, “Surat Parmahanion Nomor 858/D01/IX/92.” Dalam *Surat Parsaoran Immanuel* No 10/1992., Kantor Pusat HKBP, 1992, 11-13.

tahun liturgi sudah ada sejak lama dan digunakan sebagai jalan untuk menolong dan membimbing umat bertumbuh dalam iman.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis melihat bahwa saat ini umat Kristen Protestan, masih sedikit yang memahami dan memaknai tiap perayaan natal yang dijalankan. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis akan memperlihatkan suatu gagasan dengan cara terlebih dahulu memaknai kembali makna natal yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif yang tidak berpatokan pada ukuran dan angka.³ Metode penelitian ini dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti berupaya menggali makna yang terkait dengan simbol, tradisi dan praktik liturgis umat dalam perjalanan peziarahan iman. Pendekatan deskriptif-analitis dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan dan memperoleh gambaran mengenai fenomena perayaan natal pada masa adven. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada tahap pendeskripsian fakta, tetapi melangkah lebih jauh hingga ke tahap analisis makna dan refleksi teologis. Tahap deskripsi dimulai dengan penjelasan struktur dan dinamika perayaan natal dalam siklus tahun liturgi. Selanjutnya, tahap analisis dilakukan dengan mengkaji penyebab pergeseran makna perayaan natal serta dampaknya bagi kehidupan spiritual umat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.⁴ Sumber-sumber dan literatur terkait yang relevan dengan topik dikumpulkan dan ditelaah secara teliti. Penelaahan dilakukan terhadap sumber-sumber berupa dokumen gerejawi, tulisan-tulisan teolog pada bidang liturgi, dan juga telaah terhadap tulisan-tulisan reflektif para tokoh yang membahas perayaan natal dan tahun liturgi. Melalui penelaahan terhadap sumber-sumber yang dimaksud, peneliti memperoleh gambaran mengenai pemahaman umat Kristen khususnya HKBP terhadap pemahaman tahun liturgi dan perayaan natal.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap sumber-sumber tertulis dan observasi penulis. Dalam tulisan ini, peneliti juga menggunakan catatan reflektif dalam mengikuti perayaan natal pada masa adven di HKBP sebagai bagian dari observasi kualitatif. Observasi tersebut bertujuan memperkaya pemahaman teologis mengenai bagaimana umat menafsirkan waktu (*kairos* dan *chronos*) liturgi dan bagaimana praktik tersebut

³ Rukajat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Depublish, 2018), 4.

⁴ Mike Nurmalia Sari dkk., *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Pradina Pustaka, 2025), 8.

memengaruhi kehidupan iman jemaat. Dengan demikian, data yang dikumpulkan bukan hanya bersumber dari teks, tetapi juga dari pengalaman iman umat.

Analisis data penelitian dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penjelasan tema-tema utama seperti makna liturgi, struktur tahun gerejawi, pergeseran makna natal dan aspek lain yang mempengaruhinya. Dengan demikian, keseluruhan metode penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana umat Kristen, selayaknya merayakan natal dengan kesadaran spiritual yang benar dan selaras dengan siklus tahun liturgi. Melalui elaborasi antara kajian pustaka, refleksi teologis, dan observasi pengalaman iman, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perayaan natal yang dijalankan pada waktu yang tepat tidak hanya melestarikan tradisi liturgis gereja, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas serta memperkaya peziarahan iman umat.

Penelitian ini dilakukan sebab berdasarkan hasil observasi penulis terdapat ketidakselarasan antara praktik yang diikuti jemaat dengan apa yang sebaiknya diikuti. Penelitian mengenai liturgi, tahun gereja, dan secara khusus mengenai perayaan natal telah banyak dilakukan oleh para teolog. Namun, sebagian besar kajian tersebut berfokus pada aspek teologi liturgi secara umum. Selain itu, belum banyak juga penelitian yang mengaitkan fenomena perayaan natal pada masa adven dengan konteks sosial budaya, kapitalisme, maupun konsumerisme. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemahaman teologis mengenai tahun liturgi, khususnya pada saat perayaan natal dalam tradisi liturgi gereja. Selain untuk mencapai pemahaman teologis, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab pergeseran kebiasaan perayaan natal yang dilaksanakan pada masa adven. Pada akhirnya, penelitian ini akan menguraikan tawaran praktis yang boleh dilakukan oleh gereja Protestan demi menolong jemaat mengantisipasi ancaman terjadinya degradasi pemaknaan perayaan natal dan adven tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi dan Tahun Liturgi

Kata liturgi atau dalam bahasa Latin *liturgia*, berasal dari kata dalam bahasa Yunani klasik *λειτουργία* (*leitourgia*), yang merupakan akar kata *leitōs* (publik, umum) dari kata *laos* yang artinya adalah rakyat, dan juga berasal dari kata dasar *ergon* (kerja, karya). Dengan demikian, kata *leitourgia* tersebut dapat diterjemahkan secara sederhana sebagai “pekerjaan umum”.⁵

⁵ Frank C Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Fortress Press, 2012), 5.

Dalam kosakata peribadatan Kristen, istilah *leitourgia* merujuk secara khusus pada perayaan ekaristi (peribadahan, perjamuan) oleh umat, di bawah pelayanan seorang imam tertahbis, pada hari Minggu, atau pada perayaan lainnya pada hari Tuhan.⁶ Liturgi sendiri bertujuan memperingati inkarnasi Kristus, pengorbanan di kayu salib dan kebangkitan-Nya.

Dalam liturgi terdapat struktur yang selayaknya dirasakan dan disadari oleh umat dan membantu menumbuhkan iman ataupun penghayatan akan liturgi. Anamnesis (pengenangan) menjadi struktur liturgis yang sangat penting bagi umat. Dalam liturgi, umat (gereja) mengenang seluruh peristiwa Yesus Kristus. Keseluruhan peristiwa tersebut kemudian “dihadirkan” bagi umat melalui liturgi, secara khusus terlaksana dalam simbol.⁷ Struktur anamnesis menjadi pokok penting yang seharusnya tetap dipahami oleh umat sehingga dalam menjalankan peziarahan iman, umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan peristiwa Yesus Kristus (inkarnasi, hidup, sabda dan karya-Nya). Selain melalui simbol, anamnesis juga dapat dirasakan dan dilaksanakan oleh umat melalui peribadahan yang dilangsungkan sesuai dengan perjalanan dalam kalender gerejawi.

Waktu dalam liturgi menjadi alur pengulangan dan kontinuitas yang terjadi dalam satu poros. Melalui pengulangan dalam poros (perayaan paskah) tersebut, waktu berjalan ke depan sekaligus mengalami kontinuitas yang berkesinambungan.⁸ Kontinuitas dan pengulangan menjadi sarana bagi umat untuk semakin mendalami dan memahami makna suatu perayaan. Kontinuitas sendiri pada dasarnya membantu mengingatkan umat akan pesan teologis yang bersifat kontekstual dan dinamis. Melalui perjalanan dalam tahun liturgi, umat secara bersama berusaha mencapai pemahaman dan penghayatan iman. Tindakan liturgis dalam tahun gereja merupakan pernyataan yang paling mudah dipahami umat secara umum, yaitu pernyataan dari pengalaman Kekristenan. Hal ini diperkuat lagi dengan pemahaman bahwa liturgi adalah sebuah warisan yang dimiliki Gereja, sebuah refleksi dari masa lalu, dan pengharapannya akan masa depan. Tindakan ini akan dicapai secara kolaboratif oleh umat yang dilaksanakan tidak hanya melalui kata-kata dan tindakan dalam perayaan, tetapi seluruh aspek di dalamnya, yang mencakup konsep waktu dan kontinuitas dalam tahun liturgi.⁹ Konsep waktu dan kontinuitas

⁶ Bria Ion, *The Liturgy After the Liturgy: Mission and Witness From a Orthodox Perspective* (WCC Publications, 1996), 1.

⁷ Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. (Kanisius, 2011), 123.

⁸ Rasid Rachman, *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi* (BPK Gunung Mulia, 2014), 40.

⁹ Philip H Pfatteicher, *Journey Into The Heart Of God: living the liturgical year* (Oxford University Press, 2013), 7.

terjadi secara jelas dengan pengelompokan hari Minggu dan juga hari raya besar dalam tahun liturgi dapat dilihat sebagai narasi peristiwa keselamatan.¹⁰

Istilah tahun liturgi dan penggunaannya sendiri dicetuskan pertama kali oleh Johannes Pomarius seorang teolog Lutheran Jerman pada tahun 1589.¹¹ Gereja Roma sendiri meresmikan pemakaian tahun liturgi dalam ensiklik Paus Pius XII 1948 dan juga Konsili Vatikan II. Penggunaan kalender gerejawi dimaksudkan untuk menentukan tanggal-tanggal penting dalam liturgi dan ibadah Kristen, seperti hari raya natal, paskah, dan hari pentakosta. Seiring berjalannya waktu, kalender gerejawi mengalami penyesuaian dan pengembangan, termasuk penambahan perayaan-perayaan dan peringatan-peringatan khusus. Penggunaannya tidak hanya terbatas dalam kehidupan rohani, tetapi juga memiliki pengaruh dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari.

Teologi Tahun Liturgi

Liturgi merupakan perayaan karya keselamatan Allah dirayakan oleh umat dalam peziarahan iman yang tidak dapat terlepas dari siklus waktu (*chronos* dan *kairos*). Perjalanan peziarahan iman dilaksanakan oleh umat dalam siklus waktu dalam tahun liturgi berkaitan erat dengan salah satu struktur liturgi, yaitu anamnesis. Dalam tahun liturgi, umat yang telah beranamnesis (mengenang karya penyelamatan Allah), diajak berpartisipasi aktif dalam kehidupan, sehingga umat dapat merasakan cinta kasih Allah, dan semakin terjaga pertumbuhan imannya. Tahun liturgi atau kalender gerejawi hadir untuk mengambil dan memberikan tempat bagi umat dalam misteri karya penyelamatan Allah. Selain itu, kalender gerejawi juga hadir untuk menolong umat mampu menghayati imannya, tinggal dan diam dalam kisah penyelamatan Allah melalui peziarahan dalam tahun Kristen dan menjaga ritme rohani umat.¹²

Teologi tahun liturgi dalam tradisi Protestan mengacu pada pemahaman mengenai pengalaman gereja dalam merayakan ritme perjalanan iman selama satu tahun. Hal tersebut mencakup siklus adven, paskah, dan masa biasa. Setiap periode ini memfokuskan pada aspek-aspek tertentu dari kisah keselamatan Kristen dan ajaran iman, dengan liturgi, doa, bacaan Alkitab, dan tindakan ibadah lainnya yang sesuai. Secara sederhana dapat dipahami bahwa Tahun liturgi menekankan pentingnya mengalami karya keselamatan Kristus dalam seluruh kehidupan gereja. Melalui tahun liturgi, jemaat diajak untuk merenungkan kehadiran Kristus

¹⁰ Philip H Pfatteicher, *Journey into the Heart of God: Living the Liturgical Year* (Oxford University Press, 2013), 10.

¹¹ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi: sejarah dan pesan pastoral gereja* (BPK Gunung Mulia, 2001), 40.

¹² Bobby Gross, *Living The Christian Year: Time to Inhabit the Story of God* (InterVarsity Press, 2009), 213.

dalam sejarah, saat ini, dan masa depan, serta untuk tumbuh dalam ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa melalui tahun liturgi, Gereja memusatkan umat pada Kristus. Tahun gerejawi yang memusatkan perhatian dan iman umat pada Kristus adalah sebuah cara untuk membantu, mengajar, dan menempatkan umat pada ritme kehidupan yang membantu perenungan dan pengenangan akan Kristus. Selain itu, tahun liturgi juga merupakan usaha atau cara untuk menghubungkan umat dengan Tubuh Kristus. Waktu, yang berlangsung secara kontinu dan berulang dalam tahun liturgi adalah “pupuk” bagi hubungan umat dengan Kristus.¹³ Melalui kontinuitas dan pengulangan, tercipta sebuah pola hidup yang teratur dan terus-menerus yang mengarahkan umat untuk selalu mengalami dan merayakan misteri keselamatan dalam hidup sehari-hari.

Tahun liturgi, sesungguhnya bukanlah suatu kewajiban namun bukan pula siklus (tradisi) kosong dan hampa. Tahun liturgi adalah suatu ritme yang memperkuat umat untuk lebih dekat, mengenal dan mengikut Kristus. Tahun liturgi berguna untuk memusatkan hidup umat pada Kristus. Karya penyelamatan Kristus adalah kisah di balik kisah kehidupan Yesus. Oleh karena itu, kalender liturgi bukan untuk memperingati kehidupan historis Kristus, melainkan karya penebusan Kristus. Dalam liturgi, umat dipanggil bukan untuk memperagakan kembali apa yang Kristus katakan dan lakukan, tetapi untukewartakan apa yang Kristus katakan dan perbuat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam ibadah, selayaknya umat harus sangat berhati-hati dan berkomitmen dalam menghayati momen-momen bersejarah dalam kehidupan Kristus.¹⁴

Spiritualitas Liturgi

Keseluruhan rangkaian dalam liturgi merupakan sarana pembentukan spiritualitas umat. Dalam membentuk dan menumbuhkan spiritualitas, liturgi berperan sebagai *axis mundi*, yang artinya adalah melakukan hal yang sama dalam jangka waktu tertentu.¹⁵ Spiritualitas liturgi berkaitan erat dengan struktur anamnesis dalam liturgi. Perintah untuk mengingat sendiri telah menjadi bagian sentral dalam pertumbuhan iman Kristen. Anamnesis menjadi dasar dalam pertumbuhan iman Kristen, sebab umat Kristen terpanggil untuk mengenal dan mengingat identitas dirinya dan penyelamatan Allah melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

¹³ Rachman Rasid, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. (Gunung Mulia, 2005), 40.

¹⁴ Presbyterian Church, *Liturgical Year: The worship of God*. (John Knox press, 1992), 40.

¹⁵ Rasid, *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 167.

Demikianlah liturgi Kristen berkedudukan sebagai respons dari umat Kristen dalam menindaklanjuti karya Penyelamatan Allah.¹⁶

Spiritualitas liturgi merujuk pada pengalaman rohani yang diperoleh melalui partisipasi aktif dalam ritus dan ibadah gereja. Spiritualitas liturgi menekankan keterlibatan pribadi dalam doa-doa, nyanyian, pembacaan kitab suci, dan sakramen-sakramen gerejawi. Melalui spiritualitas liturgi, setiap individu diundang untuk tumbuh dalam iman dan mengalami transformasi rohani yang mendalam dalam konteks ibadah gereja.

Lingkaran Natal dalam Tahun Liturgi

Lingkaran natal menjadi momen yang kaya akan struktur *anamnesis* dan mendorong pertumbuhan spiritualitas bagi umat Kristen. Dengan mengikuti liturgi dalam lingkaran natal, umat dapat merasakan kehadiran Kristus dalam hidup dan menyatukan diri dalam persekutuan iman. Lingkaran natal bukan sekadar selebrasi, namun sebagai pengalaman rohani yang mendalam yang memperkaya jiwa dan memperkuat iman.

Adven

Istilah *Adventus Domini* berarti “kedatangan Tuhan”.¹⁷ Asal kata masa Adven ialah dari bahasa Latin “*adventus*” yang berarti kedatangan, tiba, atau kehadiran, menandakan kedatangan dan kehadiran yang pasti. Akar kata ini sendiri berasal dari kitab suci perjanjian baru (*Vulgata*) yang menerjemahkan *adventus* dari bahasa Yunani *parousia* (kehadiran, kedatangan). Masa Adven memiliki dua tujuan yaitu untuk mempersiapkan hari raya natal, yaitu peringatan akan kedatangan pertama putra Allah di tengah umat manusia. Selain itu masa adven bertujuan untuk mengarahkan hati supaya umat menantikan dengan penuh harapan akan kedatangan Tuhan yang kedua pada akhir zaman.¹⁸

Tema adven adalah penantian penuh harap, menantikan Tuhan, dengan ketidaksabaran yang terkadang memuncak, berharap secara penuh. Minggu adven berlangsung selama empat hari Minggu sebelum hari natal, dan keempat hari Minggu tersebut memiliki tema-tema yang jelas.¹⁹ Dalam kalender gereja Barat, adven adalah awal tahun gereja.²⁰ Masa adven adalah masa penantian umat yang menantikan kedatangan Tuhan dan merindukan Tuhan untuk memperbaiki keadaan, membuat keadaan lebih baik. Jadi umat berdoa dan memperhatikan tanda-tanda kehadiran-Nya, melakukan semua yang mampu dikerjakan sehingga kita terbuka

¹⁶ Binsar Jonathan Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*, trans. oleh Alvian Apriano dan Hizkia Anugrah Gunawan (Gunung Mulia, 2017), 17.

¹⁷ Pius Parsch, *The Church's Year of Grace Volume I Advent to Candlemas* (The Liturgical Press, 1957), 18.

¹⁸ C. H Suryanugraha, *Natal dan Paskah: perayaan liturgis dalam dua lingkaran* (Kanisius, 2021), 23.

¹⁹ Pfatteicher, *Journey into the Heart of God: Living the Liturgical Year*, 30.

²⁰ Senn, *Introduction to Christian Liturgy*, 107.

dan siap akan kedatangan-Nya.²¹ Tradisi adven berasal dari wilayah Prancis (sekitar negara Spanyol dan Galikan). Sekitar tahun 380 konsili Saragosa menetapkan saat persiapan dalam tiga pekan yang terhitung sejak 17 Desember hingga pesta Epifani, 6 Januari. Namun pada akhir abad V, di Galikan masa yang tiga pekan itu menjadi 40 hari terhitung sejak 11 November dan berakhir pada Natal, 25 Desember. Hingga saat ini masa adven masih tetap dipertahankan yang dimulai dengan ibadah sore menjelang hari Minggu yang jatuh pada 30 November atau pada minggu yang terdekat dengan tanggal 30 November dan berakhir sebelum ibadah sore menjelang hari raya natal.

Natal

Kata Natal berasal dari bahasa Latin, *natus* yang artinya lahir. Asal usul pesta kelahiran Tuhan adalah di kota Roma seperti tercatat dalam penanggalan tahun 354. Masa natal merupakan peringatan kelahiran dan penampakan Tuhan, yang adalah masa kegembiraan dan sukacita karena Allah telah menjelma menjadi manusia. Masa natal berlangsung mulai dari ibadah sore menjelang hari raya natal hingga hari Minggu sesudah hari raya penampakan Tuhan (Epifani).²² Latar belakang perayaan hari raya kelahiran Yesus berasal dari sebuah festival paganisme Romawi pada titik balik matahari musim dingin, yang ditetapkan pada tanggal 25 Desember dalam kalender Julian.²³ Sejak zaman Paul Ernst Jablonski dan Jean Hardouin dari Bolland, keduanya pada abad ke-18 menjelaskan perayaan kelahiran Kristus pada tanggal 25 Desember merupakan adaptasi Kristen dari festival titik balik matahari musim dingin Romawi. *Natalis solis invicti* (Kelahiran Dewa Matahari tak terkalahkan), adalah perayaan yang ditetapkan pada tanggal 25 Desember oleh kaisar Aurelianus pada tahun 274 M yang menjadi latar belakang perayaan natal (kelahiran Yesus) pada tanggal tersebut.²⁴

Masa perayaan natal sesungguhnya terjadi dan dirayakan pada musim dingin sekitar Desember dan Januari, tepatnya pada tanggal 25 Desember hingga 5 Januari. Perayaan pada tanggal 25 Desember diikuti dari tradisi Eropa kuno yang pada saat itu dirayakan kemunculan matahari setelah seolah-olah menghilang pada saat musim dingin. Perayaan kemunculan matahari tersebut kemudian diisi dengan perayaan kelahiran Yesus.²⁵ Masa perayaan natal merupakan perayaan yang dinanti oleh seluruh umat Kristiani dan seolah-olah lupa akan dua

²¹ Gross, *Living The Christian Year: time to inhabit the story of God*, 37.

²² Suryanugraha, *Natal dan Paskah: perayaan liturgis dalam dua lingkaran*, 36.

²³ Thomas J Talley, *The Origins of The Liturgical Year* (Pueblo Publishing Company, 1986), 37.

²⁴ Talley, *The Origins of The Liturgical Year*, 88.

²⁵ Bonar. H Lumbantobing, *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat* (Kantor Pusat HKBP, 1992), 21.

perayaan besar lainnya, yakni paskah dan pentakosta. Perayaan natal sesungguhnya lahir dari tiga tradisi yang berbeda yaitu Roma, Mesir dan Galilea.

Penetapan perayaan natal (kelahiran Yesus) pada tanggal 25 Desember dicetuskan oleh Kaisar Justinus II, yang harus dirayakan oleh semua orang yang ada di dalam kekaisaran Romawi.²⁶ Tujuan natal adalah untuk perayaan, waktu untuk keselamatan dan juga waktu untuk rekonsiliasi.²⁷ Perayaan yang dimaksud di sini adalah perayaan akan kasih Allah melalui Putera-Nya, Yesus yang diutus untuk manusia agar manusia dapat mengerti kasih Tuhan dan memiliki pengenalan akan Dia. Keselamatan yang dimaksudkan adalah pembebasan dari dosa dan maut, hal ini menjadi jelas sebab yang dirayakan pada hari raya natal adalah kelahiran Juru selamat (Luk 2:11). Tujuan perayaan natal yang berikutnya adalah rekonsiliasi, berarti pendamaian ataupun perdamaian, sebab natal adalah kedatangan Raja damai.

Selain tujuan perayaan natal, terdapat juga beberapa unsur penting dalam perayaan tersebut. Unsur-unsur penting dalam perayaan natal adalah mengingat, menyaksikan, serta memuji dan memuliakan Allah. Mengingat (*anamnesis*) juga menjadi salah satu struktur penting dalam liturgi. Melalui perayaan (mengingat) umat diajak dan diarahkan untuk mengingat dan merasakan kasih Allah yang sungguh besar dalam Yesus yang datang untuk menyelamatkan umat manusia. Selain mengingat, merayakan natal adalah menyaksikan, artinya umat tampil sebagai saksi yang turut memberitakan perbuatan Allah yang besar dan penuh kasih. Unsur terakhir dalam perayaan natal adalah memuji dan memuliakan Allah.

Epifani

Epifani berasal dari kata kerja Yunani *φαίνειν* (*phainein*), yang berarti tampak, menjadi tampak, dinyatakan.²⁸ Kata ini dapat merujuk pada manifestasi yang terlihat dari seorang dewa (juga, dalam tulisan-tulisan kuno, kedatangan seorang penguasa yang dihormati seperti dewa) atau pengalaman saat seseorang tiba-tiba melihat cahaya terang setelah gelap. Epifani adalah musim penampakan. Masa ini berlangsung selama lima sampai sembilan minggu setelah tanggal 6 Januari. Pada masa ini, umat diajak memusatkan perhatian kepada Yesus dan manifestasi kemuliaan-Nya yang terungkap “penuh kasih karunia dan kebenaran” (Yoh. 1:14) Latar belakang perayaan Epifani berasal dari Alexandria pada awal abad ketiga. Beberapa ahli mendalilkan bahwa perayaan itu diramalkan untuk menandingi festival Mesir untuk ulang tahun Aion, dewa waktu, yang mencakup upacara pengambilan air dari Sungai Nil.

²⁶ Soritua Albert Ernst Nababan, *Kumpulan Khotbah Makna & Hakikat: Adven, Natal, dan Paskah* (PMK HKBP, 2022), 30.

²⁷ Rick Warren, *The Purpose of Christmas*, trans. oleh Elen Hannafi (Pionir Jaya, 2009), 9.

²⁸ Barceley M Newman (Jr), *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru* (Gunung Mulia, 2013), 18.

Pergeseran Makna Perayaan Natal

Natal memiliki esensi dasar sebagai peringatan kelahiran Yesus Kristus, yang seharusnya merupakan waktu untuk refleksi, ibadah, pengakuan akan makna kehadiran Kristus dalam kehidupan umat. Perayaan natal di Sumatera Utara secara khusus telah mengalami pergeseran jika dibandingkan dengan masa tahun 1950-an dengan masa sesudah 1970-an.²⁹ Perayaan natal, sudah mulai mengalami pergeseran dari aspek spiritual menuju aspek sekuler. Sekularisme yang mulai mengkontaminasi perayaan natal tersebut, dengan pasti akan membuat umat semakin sulit menemukan makna sejati dari perayaan natal. Dampak terburuk dari sekularisme tersebut adalah natal dimungkinkan tidak akan relevan lagi dengan kehidupan iman umat Kristen.³⁰

Tradisi natal sesungguhnya baik untuk dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan Alkitab.³¹ Perayaan natal menjadi tidak baik apabila jatuh pada perayaan sekuler, memanfaatkan natal menjadi momen untuk mabuk-mabukan, sarana komersialisasi kaum kapitalis, dan lain sebagainya. Penyimpangan pada perayaan natal tersebut tidak dapat dipungkiri akan mengikis pemahaman umat dan penghayatan iman umat akan ritme perjalanan imannya dalam siklus tahun liturgi. Pergeseran makna perayaan natal dari aspek keagamaan menjadi perayaan sekuler adalah fenomena yang telah terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Awalnya, natal adalah perayaan agama Kristen yang dirayakan untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus sebagai awal kisah perjalanan karya penyelamatan Allah. Namun, seiring berjalannya waktu dan perubahan dalam masyarakat, perayaan natal saat ini cenderung lebih fokus pada aspek-aspek sekuler seperti pertemuan keluarga, pertukaran hadiah, dekorasi rumah, dan liburan. Banyak toko-toko dan pusat perbelanjaan memanfaatkan natal sebagai musim penjualan yang penting, dengan mengadakan promosi dan diskon besar-besaran. Media massa juga turut memainkan peran dalam mengkomersialisasi natal, dengan menampilkan iklan-iklan yang berkaitan dengan musim liburan.³² Akibatnya, banyak orang yang merayakan natal tanpa adanya komitmen rohani. Natal sering dipandang sebagai kesempatan untuk bersenang-senang, bertemu keluarga dan teman-teman, tanpa memperhatikan makna tersirat di baliknya. Namun demikian, ada juga yang berusaha mempertahankan makna religius natal dalam perayaan, dengan menghadiri misa atau ibadah gereja pada malam natal ataupun memulai perayaan natal pada waktunya.

²⁹ Gross, *Living The Christian Year: time to inhabit the story of God*, 84.

³⁰ Hermin Lambe Sangka, *Menanti Tidak Dengan Suam-suam Kuku: Kumpulan Renungan Masa Adven dan Natal* (Gunung Mulia, 2009), 7.

³¹ Pieter Lase, *Mengenal hati Allah: Tanya Jawab Seputar Kehidupan Kristen* (ANDI, 2006), 21.

³² Maria Monika, *Meniti Jejak Sang Kekasih Jiwa*, ed. oleh Sylviana Marsidi (Media Maxima, 2016), 79.

Meskipun perayaan natal telah mengalami pergeseran makna menjadi lebih sekuler, masih terdapat berbagai pandangan tentang hal ini di masyarakat. Bagi sebagian orang, natal masih merupakan momen penting untuk merayakan iman, sementara bagi yang lain. Natal dipandang sebagai perayaan budaya dan sosial tanpa hubungan yang kuat dengan agama. Pergeseran pemaknaan terhadap perayaan natal juga dipengaruhi oleh terbukanya kesempatan pada penggunaan hiasan-hiasan natal pada masa perayaan tersebut. Meskipun sejak awal ikon-ikon suci yang digunakan pada masa perayaan natal bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengenalan yang lebih mendalam mengenai kesederhanaan pada saat kelahiran Yesus sendiri.³³ Dari perkembangan perayaan natal tersebut, terlihat bahwa perayaan natal telah mengalami transformasi signifikan dari fokus awalnya di gereja menjadi perayaan yang meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hal tersebut juga mempengaruhi aspek perekonomian dan industri yang kuat budaya konsumerisme. Berdasarkan analisis dalam tulisan ini, pergeseran waktu dalam perayaan natal dilatarbelakangi pergeseran makna terlebih dahulu. Ketika makna perayaan natal menjadi kabur, waktu perayaannya juga akan menjadi kabur.

Kapitalisme dan Konsumerisme: Tantangan dalam Perayaan Natal

Kapitalisme dan konsumerisme memiliki potensi yang sangat besar dalam menggeser makna perayaan natal karena sikap hidup tersebut mendorong materialisme dan keinginan untuk konsumsi berlebih.³⁴ Natal, yang seharusnya menjadi waktu untuk merayakan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan, sering kali “dirasuki” tekanan untuk membeli barang-barang mahal dan mewah. Kapitalisme memperkuat sistem di mana profit (harta dan uang)³⁵ menjadi fokus utama, sedangkan konsumerisme mendorong orang untuk terus mengonsumsi barang dan jasa tanpa mempertimbangkan dampaknya pada lingkungan dan masyarakat.³⁶ Karena gaya hidup konsumtif tersebut, Gereja dan jemaat mulai beralih perhatian dan tidak lagi tetap menjaga serta memaknai siklus perayaan Natal tersebut.

Namun demikian, dari aspek ekonomis terdapat upaya untuk mengubah paradigma ini dengan mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, berbagi, dan keberlanjutan. Banyak yang mulai memilih hadiah yang lebih berarti, seperti pengalaman bersama atau sumbangan untuk

³³ Aditya Krispurwanda dkk., *Dari Roma ke Antiokia: 101 Hal yang Tidak Kamu Tahu Tentang Kekristenan* (Neosphere Digdaya Mulia, 2022), 7.

³⁴ Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kajian tentang Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Pos-Industrial* (Kencana, 2014), 100.

³⁵ Ulrich Duchrow, *Mengubah Kapitalisme Dunia: Tinjauan Sejarah-Alkitabiah bagi Aksi Politik* (Gunung Mulia, 1999), 18.

³⁶ Hendro Setiawan, *Awam, Mau Kemana?* (Kanisius, 2016), 42.

kebutuhan diakonia. Tindakan tersebut bisa menjadi langkah positif untuk merayakan natal dengan nilai kesadaran yang mendalam dan merayakan nilai-nilai yang sesungguhnya penting. Selain itu, untuk mendukung aspek spiritual, jemaat juga selayaknya disuguhkan dengan perayaan yang sesungguhnya, dituntun untuk tidak merusak siklus liturgi sebagai sarana untuk mengalami dan mengenang Kristus demi pertumbuhan iman.

Selain kapitalisme dan konsumerisme, pemahaman yang keliru mengenai tahun liturgi juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan iman umat. Liturgi, sebagai bentuk ibadah resmi yang diatur oleh Gereja, memiliki struktur dan urutan tertentu yang harus diikuti agar makna dan kekudusannya terjaga. Ketika pemahaman tentang tahun liturgi tidak tepat, umat dapat tergoda untuk merusak siklus tahun liturgi dengan berbagai cara. Akibatnya, umat tidak mengalami kedalaman spiritual yang seharusnya mereka peroleh dari ritme dan pola yang telah ditetapkan oleh Gereja. Selain itu, liturgi yang dijalankan tidak sesuai dengan siklus tahun liturgi dapat mengaburkan makna sejati dari perayaan tersebut. Dengan demikian, penting bagi para pemimpin gereja dan umat untuk memahami dengan benar tahun liturgi. Dengan memahami dan menjalankan liturgi sesuai dengan siklus tahun liturgi, umat akan dapat mengalami kedalaman spiritual yang lebih besar dan merayakan misteri-misteri iman dengan penuh makna.

Dampak Perayaan Natal pada Masa Adven

1. Dampak Ekonomis

Dampak positif perayaan natal pada masa adven dapat berupa meningkatnya aktivitas ekonomi. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya penjualan barang-barang terkait perayaan, seperti dekorasi, pohon natal, hadiah, dan makanan khas natal. Terbukanya tempat-tempat yang menjadi pusat perayaan natal, seperti gereja-gereja besar atau pusat perbelanjaan. Melalui perayaan natal, masyarakat cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti makan malam bersama keluarga, pesta kantor, dan acara-acara sosial lainnya. Pengusaha akan melihat perayaan natal sebagai peluang untuk mempromosikan produk dan layanan melalui berbagai penawaran dan diskon, yang dapat meningkatkan volume penjualan dan keuntungan. Merayakan natal sejak masa adven akan mendorong umat untuk mengeluarkan biaya tambahan. Hal ini menjadi benar sebab keluarga maupun individu harus membeli kado lebih banyak, dekorasi, dan makanan khusus. Hal ini

dapat mengganggu dan mengakibatkan tekanan finansial yang lebih besar, terutama bagi yang berjuang secara ekonomis.³⁷

2. Dampak Spiritual

Perayaan natal sejak masa adven dapat memberikan dampak secara positif bagi umat dari aspek ekonomis, namun berbeda halnya dengan dampak bagi spiritualitas jemaat. Merayakan natal sejak masa adven hampir tidak memberikan dampak positif yang turut membangun spiritualitas jemaat. Hal tersebut berkaitan erat dengan kenyataan bahwa umat Kristen tinggal dalam sebuah siklus perayaan spiritual, yaitu siklus tahun liturgi yang selayaknya dijalankan dengan benar sesuai tahapannya. Merayakan liturgi dalam siklus tahun liturgi adalah cara umat Kristen untuk menumbuhkan iman dan penghayatan serta pengenangan akan Kristus.

Dampak perayaan natal sejak masa adven adalah kekaburan makna dalam siklus tahun liturgi. Umat Kristen tidak lagi menjalani dan mengalami secara penuh masa adven (penantian), namun awal siklus tersebut berjalan begitu saja. Perayaan natal akan semakin terkikis dari segi penghayatan dan hampir jatuh pada perayaan umum dan temporal, sekadar upacara kesenangan. Perayaan natal pada masa adven kini menunjukkan terlepasnya orang Kristen dari penghayatan iman yang seharusnya terjaga. Perayaan natal saat ini sesungguhnya masih menunjukkan sukacita, namun sukacita yang lebih terlihat dalam perayaan natal tersebut adalah sukacita karena perayaan, bukan karena kedatangan Kristus yang dirayakan.³⁸ Merayakan natal pada masa adven dapat mengalihkan fokus dari makna sejati natal, yaitu kelahiran Yesus Kristus, kepada aspek komersial dan konsumtif. Hal ini bisa menyebabkan kehilangan ruang refleksi spiritual dan kontemplasi tentang arti natal yang sebenarnya.

Selain hal di atas, merayakan natal tidak pada waktunya juga akan berpotensi menimbulkan hilangnya kesederhanaan, sebab masa adven seharusnya menjadi waktu untuk bersiap-siap secara spiritual dan menyelaraskan diri dengan nilai-nilai Kristen seperti kesederhanaan, kesabaran, dan pengharapan. Persiapan dan perayaan natal yang berlebihan pada masa adven dapat menyebabkan stres dan kekhawatiran yang berlebihan, yang dapat mengganggu pertumbuhan spiritual individu. Ketika fokus terletak pada aspek material dan kemewahan, kebutuhan spiritual sering kali diabaikan atau terlupakan.

³⁷ Bonar H Lumbantobing, *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*. (Kantor Pusat HKBP, 1992), 8.

³⁸ Lumbantobing, *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*, 9.

Membendung Degradasi dalam Siklus Tahun Liturgi

Perayaan-perayaan yang semakin semarak (khususnya natal) tentu berpotensi mengikis makna sejati pemberitaan akan karya penyelamatan Allah dalam Yesus (Injil). Perayaan akan cenderung jatuh pada perayaan biasa, pesta mingguan ataupun pesta tahunan. Budaya kapitalisme kini telah mengkontaminasi perayaan umat Kristen. Namun demikian, dapat ditemukan beberapa solusi yang boleh dilakukan oleh umat agar secara sadar turut serta membendung degradasi yang terjadi dalam siklus tahun liturgi yakni (1) Pendidikan dan kesadaran, dengan cara memahami kembali nilai-nilai dan prinsip-prinsip tahun liturgi serta dampak negatif kapitalisme dalam perayaan liturgi. (2) Praktik kehidupan sehari-hari, setelah memahami kembali makna liturgi dan perayaan liturgis, umat dituntut dapat mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perayaan liturgi tersebut, termasuk dalam konteks ekonomi dan konsumsi. (3) Membentuk komunitas, dengan cara bergabung dengan kelompok atau komunitas yang memiliki tujuan yang serupa dalam mendukung tatanan tahun liturgi dan menentang kapitalisme yang tidak terkendali. Komunitas yang dimaksud bukan dalam rangka melakukan segregasi (pemisahan diri), melainkan menginisiasi upaya pertama dalam mengkampanyekan gerakan menentang kapitalisme. (4) Melakukan refleksi spiritual secara teratur untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai spiritual mempengaruhi perilaku konsumsi dan interaksi dengan sistem ekonomi. Melalui langkah-langkah tersebut, umat diajak aktif berkontribusi dalam menghormati dan memperkuat siklus tahun liturgi serta menentang dampak negatif kapitalisme yang mulai mengakar dalam Gereja.

Merayakan Adven dan Natal Pada Waktunya

Perayaan natal pada masa adven tentu memiliki dampak lain di samping berkurangnya pemakaian dan penghayatan akan hari raya natal sendiri. Perayaan natal pada masa adven akan berdampak pada perekonomian umat. Hal ini menjadi sangat nyata apabila salah satu keluarga mengikuti lebih dari lima kali perayaan natal dalam setahun, tentu keluarga tersebut membutuhkan biaya yang lebih besar.³⁹ Terlebih saat ini, perayaan natal seolah-olah lebih mengedepankan kemewahan-kemewahan saja, baik dari pernik-pernik natal, *parcel* ataupun hadiah-hadiah natal dan masih banyak lagi. Merayakan natal pada masa adven bukanlah suatu solusi atas banyak latar belakang yang “memaksa” umat melakukannya. Adven adalah periode persiapan dan pengharapan menjelang perayaan natal. Selama adven, fokusnya seharusnya pada refleksi, kesederhanaan, dan pertobatan, bukan merayakan natal secara penuh. Ini adalah

³⁹ Lumbantobing, *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*, 8.

waktu untuk mempersiapkan diri secara rohani untuk merayakan kelahiran Yesus Kristus. Maka dari itu, merayakan natal dengan penuh kegembiraan dan perayaan sebelum waktunya, tidak sejalan dengan makna spiritual dari masa adven.

KESIMPULAN

Terdapat sebuah “koreografi” yang terancang sangat indah dalam tahun liturgi yang berpusat pada Kristus. Kabar baik dapat dirangkum dalam tiga pernyataan: Yesus, sang terang yang tidak dapat dikalahkan oleh kegelapan; Yesus, kehidupan yang tidak dapat dikalahkan oleh maut; Yesus, kasih yang rela berkorban. Dalam kalender gerejawi, tema-tema besar tersebut mengalir secara kontinu dalam setiap siklus (*season*). Tema-tema dalam siklus tahun liturgi memenuhi Kisah Allah dari awal hingga akhir: penciptaan, perjanjian, inkarnasi, kuasa, peristiwa Golgota, kebangkitan, kenaikan, Pentakosta, kedatangan-Nya kedua kali. Seluruh rangkaian peristiwa tersebut tersusun dalam sebuah lingkaran penuh, yaitu siklus tahun liturgi.

Sama seperti siklus pada umumnya, apabila salah satu fase tidak berjalan dengan baik dapat dipastikan hasilnya tidak akan baik pula. Sebagai contoh, siklus hidup kupu-kupu: telur → ulat → kepompong → kupu-kupu sempurna. Apabila seseorang tidak sabar untuk melihat kupu-kupu lebih cepat dan memotong pembungkus kepompong, maka yang terjadi adalah “kecacatan”. Hal tersebut terjadi sebab masing-masing siklus ada dan hadir untuk membentuk seekor kupu-kupu sempurna, dan tidak selayaknya salah satu siklus “dirusak”. Demikian juga siklus dalam tahun liturgi tidak selayaknya “dirusak” sebab rangkaian dalam masing-masing siklus, ada dan hadir untuk memberikan pemahaman dan pengalaman bagi umat mengenai karya penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah dalam Kristus.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa tahun liturgi bukan sekadar siklus kosong dan hampa akan makna. Namun lebih dari itu, tahun liturgi dan menjalankan tahun liturgi penuh pemaknaan merupakan sebuah ritme yang membentuk spiritualitas umat. Praktik perayaan natal pada masa adven yang semakin marak terjadi, tanpa disadari sering menghambat makna tersirat dalam siklus tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ajat, Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Depublish, 2018.

Church, Presbyterian. *Liturgical Year: The worship of God*. John Knox press, 1992.

Duchrow, Ulrich. *Mengubah Kapitalisme Dunia: Tinjauan Sejarah-Alkitabiah bagi Aksi Politik*. Gunung Mulia, 1999.

- Foundation, Lutheran Heritage. *Landasan Iman Kristen Dengan Penjelasannya*. Lutheran Foundation, 2018.
- Gross, Bobby. *Living The Christian Year: time to inhabit the story of God*. InterVarsity Press, 2009.
- Ion, Bria. *The Liturgy After the Liturgy: Mission and Witness From a Orthodox Perspective*. WCC Publications, 1996.
- Ismail, Andar. *Selamat Natal: 33 Renungan Tentang Natal*. Gunung Mulia, 2008.
- Krispurwanda, Aditya, Andreas Kevin, Erlambang Sarjono, dan Isac Abimanyu. *Dari Roma ke Antiokia: 101 Hal yang Tidak Kamu Tahu Tentang Kekristenan*. Neosphere Digdaya Mulia, 2022.
- Lase, Pieter. *Mengenal hati Allah: Tanya Jawab Seputar Kehidupan Kristen*. ANDI, 2006.
- Lumbantobing, Bonar. H. *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*. Kantor Pusat HKBP, 1992.
- Lumbantobing, Bonar H. *Hosianna: Buku Panduan Merayakan Adven; Bagi Keluarga, Jemaat dan Masyarakat*. Kantor Pusat HKBP, 1992.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Kanisius, 2011.
- Monika, Maria. *Meniti Jejak Sang Kekasih Jiwa*. Disunting oleh Sylviana Marsidi. Media Maxima, 2016.
- Nababan, S.A.E. "Surat Parmahanion Nomor 858/D01/IX/92." Dalam Surat Parsaoran Immanuel No 10/1992." Kantor Pusat HKBP, 1992.
- Nababan, Soritua Albert Ernst. *Kumpulan Khotbah Makna & Hakikat: Adven, Natal, dan Paskah*. PMK HKBP, 2022.
- Newman (Jr), Barceley M. *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*. Gunung Mulia, 2013.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal*. Diterjemahkan oleh Alvian Apriano dan Hizkia Anugrah Gunawan. Gunung Mulia, 2017.
- Parsch, Pius. *The Church's Year of Grace Volume I Advent to Candlemas*. The Liturgical Press, 1957.
- Pfatteicher, Philip H. *Journey Into The Heart Of God: living the liturgical year*. Oxford University Press, 2013.
- Pfatteicher, Philip H. *Journey into the Heart of God: Living the Liturgical Year*. Oxford University Press, 2013.

- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi: sejarah dan pesan pastoral gereja*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing ke Dalam Sejarah Liturgi*. BPK Gunung Mulia, 2014.
- Rasid, Rachman. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Gunung Mulia, 2005.
- Sangka, Hermin Lambe. *Menanti Tidak Dengan Suam-suam Kuku: Kumpulan Renungan Masa Adven dan Natal*. Gunung Mulia, 2009.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, dan Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka, 2025.
- Senn, Frank C. *Introduction to Christian Liturgy*. Fortress Press, 2012.
- Setiawan, Hendro. *Awam, Mau Kemana?* Kanisius, 2016.
- Suryanugraha, C. H. *Natal dan Paskah: perayaan liturgis dalam dua lingkaran*. Kanisius, 2021.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi: Kajian tentang Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Pos-Industrial*. Kencana, 2014.
- Talley, Thomas J. *The Origins of The Liturgical Year*. Pueblo Publishing Company, 1986.
- Warren, Rick. *The Purpose of Christmas*. Diterjemahkan oleh Elen Hannafi. Pionir Jaya, 2009.